

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perawatan bayi baru lahir merupakan tanggungjawab bersama antar orang tua. Keterlibatan ayah dalam melakukan perawatan dan pengasuhan dapat memberikan dampak yang baik dalam aspek fisik, emosional, dan kognitif. Keterlibatan ini dapat dimulai dari kehamilan dan bayi baru lahir, dengan keterlibatan aktif dalam perawatan fisik seperti mengganti popok, memandikan bayi, perawatan tali pusat dan menenangkan bayi di malam hari (Morgan et al., 2022; Sari et al., 2018).

Keterlibatan ayah pada perawatan bayi baru lahir selain dapat meningkatkan *bounding* terhadap bayi, juga dapat membantu dukungan emosional terhadap ibu. Pada masa *postpartum* ini, ibu memiliki kebutuhan psikologis untuk menghindari adanya kelelahan dan stress yang dapat memicu adanya gangguan mental pada masa *postpartum* seperti *baby blues*, atau pun depresi. Karena pada masa ini dengan kurangnya peran ayah dapat meningkatkan resiko stress pada ibu dengan beban tanggung jawab yang berat hingga dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Kebutuhan psikologis yang paling dibutuhkan oleh ibu adalah dukungan emosi terutama dari dukungan yang diberikan oleh ayah (Morgan et al., 2022; Slomian et al., 2021).

Dukungan ayah dalam perkembangan bayi memiliki dampak positif, seperti pengembangan empati, hubungan sosial, perhatian, kasih sayang, keterampilan kognitif yang lebih baik, dan perkembangan moral yang positif. (Kusaini et al., 2024). Keterlibatan ayah dalam perawatan bayi baru lahir dapat meningkatkan rasa bahagia ketenangan pada sifat bayi baru lahir. Selain itu keterlibatan ayah juga signifikan dengan kenaikan berat lahir dan pemberian ASI (Mardini et al., 2025). Peran ayah pada bayi baru lahir pernah dilakukan penelitian di Australia dengan data dari *Men and Parenting Pathways (MAPP) Study*, pada penelitian ini disebutkan bahwa peran ayah terhadap bayi baru lahir yaitu meningkatkan ikatan ayah dan bayi juga keterlibatan dalam perawatan bayi. Keterlibatan perawatan bayi ini meliputi partisipasi aktif ayah dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengganti popok, memandikan, menenangkan, menidurkan, bermain dan berkomunikasi dengan bayi. Selain hubungan antara ayah dan bayi akan menjadi lebih dekat, hubungan dengan ibu juga akan meningkatkan kualitas dari berpasangan, juga dapat menurunkan stress yang dialami oleh ibu (Francis et al., 2024). Sedangkan menurut kemenkes ayah memiliki peran dalam mendukung pemberian ASI secara eksklusif, membantu kebutuhan ibu saat menyusui, dan dalam perawatan bayi baru lahir khususnya pada metode kangguru (Kemenkes, 2018).

Keterlibatan ayah pada perawatan anak ini belum sepenuhnya diberikan oleh seluruh ayah. Pada penelitian yang dilakukan Lembah Murai, Kalimantan mendapatkan hasil dari 30 orang ayah hanya 40% yang ikut terlibat pada proses perawatan bayi (Yuni et al., 2024). Konteks permasalahan ini menjadi krusial

dalam memastikan perkembangan emosional dan psikologis yang sehat bagi bayi baru lahir. (Novela, Tia. 2019). Dampak yang dapat terjadi jika ada ketidak terlibatan ayah dalam perawatan bayi, salah satunya adalah menimbulkan masalah psikologis ibu dan juga berpengaruh pada kesehatan bayi baru lahir. Sebanyak 29% menunjukkan adanya depresi pada ibu, 18% bayi lahir mengalami penurunan berat badan yang drastis juga 57% ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif karena tidak adanya kerterlibatan ayah (Mardini et al., 2025).

Kurangnya keterlibatan ayah dalam perawatan bayi memberikan dampak dalam jangka waktu yang pendek dan juga panjang. Dampak jangka pendek bagi bayi membuat bayi kehilangan kesempatan dalam mendapatkan rasa aman, nyaman, dan bounding sejak dini. Hal ini menjadikan bayi lebih rewel, menangis, dan sulit ditenangkan. Selain itu kurangnya keterlibatan bayi juga dapat menghambat perkembangan kognitif awal (Erlandsson, 2017). Sedangkan dalam jangka panjang memberikan dampak menjadi mengalami resiko masalah pada demosional seperti rendahnya percaya diri, kecemasan, hingga kesulitan menjalin hubungan sosial. Selain itu studi menunjukan kurangnya keterlibatan ini memberikan dampak minimnya pencapaian akademik yang lebih rendah pada masa remaja (Rempel et al., 2017).

Ibu juga akan mengalami dampak yang tidak baik jika keterlibatan ayah kurang dalam perawatan bayi. Jangka pendek yang akan dirasakan oleh ibu salah satunya, ibu merasa lelah, stress, dan beresiko mengalami *postpartum blues* atau depresi *postpartum* (Shorey & Ang, 2019). Sedangkan pada jangka

panjang akan membuat ibu lebih rentan mengalami stress kronis, kelelahan dalam pengasuhan dan beresiko menurunnya kualitas hubungan dalam rumah tangga (Pilkington, 2015).

Keterlibatan ayah dalam perawatan bayi baru lahir ini harus dipupuk sejak masa kehamilan yang dialami oleh ibu, karena perawatan terhadap bayi harus dilatih jauh sebelum bayi lahir. Hal ini dilakukan agar ayah dapat terlatih dan mengetahui bagaimana cara merawat bayi dengan baik (Khasanah & Suratni, 2013). Pada program Tanazia one plan II PMTCT, keterlibatan ayah menemani ibu dalam pemeriksaan menunjukkan angka 30% (Kabanga et al., 2019). Hasil keterlibatan ayah di Indonesia untuk pertemuan ANC 75,92%, di wilayah Jawa umumnya keterlibatan ayah ini lebih tinggi (Wati et al., 2023). Di Rumah Bersalin Cuma-Cuma keterlibatan ayah dalam menemani ibu melakukan pemeriksaan kehamilan, mendapatkan presentasi yang tinggi yaitu sekitar 99%. Namun pada masa *postpartum*, keterlibatan ayah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari 744 orang, 37% ibu merasa kebutuhan psikologis pada masa *postpartum* yang diberikan oleh ayah belum terpenuhi. Hal ini terjadi karena kurangnya waktu bersama ayah dan ayah tidak membantu dalam perawatan bayi (Schwartz et al., 2021).

Keterlibatan ayah pada masa *postpartum* berkaitan dengan angka kelelahan ibu dan angka kejadian *postpartum blues* atau depresi *postpartum*. Pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa prevalensi depresi *postpartum* ini di seluruh dunia adalah 20%, sementara prevalensi depresi *postpartum* di Asia berkisar di antara 26-85%. Insiden depresi *postpartum* di

Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan presentase 50-70%. Insiden ini berhubungan dengan keterlibatan ayah pada masa *postpartum* (Agatra et al., 2023).

Tingginya insiden depresi *postpartum* ini, tidak selaras dengan SDGs tujuan ke 3 yaitu untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2030 dengan target 70/100.000 kelahiran dari kasus kematian penyakit tidak menular melalui langkah pencegahan dan pengobatan serta peningkatan kesehatan mental (Agatra et al., 2023). Salah satu cara agar tujuan dari SDGs ini tercapai bisa dengan cara meningkatkan keterlibatan ayah, karena dalam penelitian lain disebutkan bahwa keterlibatan dukungan ayah pada masa *postpartum* ini hanya didapatkan sebanyak 51,7% (Afrina & Rukiah, 2024). Bahkan di Rumah Bersalin Cuma-Cuma keterlibatan ayah pada masa *postpartum* dalam 6 bulan terakhir hanya 2% dari 131 orang. Padahal keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui membantu ibu mengganti popok bayi, memandikan bayi, merawat tali pusat, atau mendukung ibu dalam memberikan ASI. (Bakoil & Tuhana, 2021).

Setelah ditelaah kembali ayah tidak melakukan perawatan kepada bayinya karena ayah tidak tahu cara melakukan perawatan kepada bayi dengan baik dan benar, ayah merasa takut untuk melakukan perawatan bayi karena kurangnya pengetahuan ayah terhadap hal tersebut. Komunikasi yang baik antar ayah dan ibu juga menjadi dukungan penting bagi masa ini sebagai bentuk keterlibatan ayah pada masa *postpartum* (Bakoil & Tuhana, 2021). Lalu faktor yang menjadi penyebab kurangnya keterlibatan ayah dalam perawatan bayi ini

adanya norma sosial dan budaya anggapan bahwa perawatan bayi merupakan “tugas ibu”. Hal ini menyebabkan ayah merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam perawatan bayi baru lahir. Selain itu faktor pekerjaan dan ekonomi menjadikan keterlibatan ayah berkurang, karena akan mengakibatkan sulitnya pembagian waktu dengan tuntutan pekerjaan (Windarsson & William, 2015).

Pengetahuan ayah mengenai cara merawat bayi bisa didapatkan dengan edukasi dari bidan (Mariani & Suratmi, 2021). Namun edukasi mengenai perawatan bayi memerlukan waktu yang cukup panjang, karena edukasi mengenai perawatan bayi ini baiknya tidak hanya berupa teori namun dengan praktik. Edukasi ini tidak dapat diberikan saat melakukan pemeriksaan kehamilan karena memiliki waktu yang terbatas untuk edukasi terhadap orang tua.

Oleh karena itu dibutuhkan intervensi untuk meningkatkan peran keterlibatan ayah dalam perawatan bayi baru lahir. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu mengadakan kelas ayah. Program kelas ayah sebenarnya sudah mulai diinisiasi oleh pemerintah, namun pemerintah berfokus pada pemberian ASI, keterlibatan dalam ANC, dan pencegahan stunting. Belum ada kelas ayah yang berfokus pada perawatan bayi baru lahir. Harapannya dengan adanya kelas ayah ini, ayah mendapatkan edukasi mengenai perawatan bayi baru lahir dan adanya peningkatan keterlibatan ayah dalam perawatan bayi baru lahir (BKKBN, 2025).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peran ayah dalam keterlibatan merawat bayi sangatlah diperlukan untuk mendukung kebutuhan psikologi ibu pada masa *postpartum*. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilakukan maka perlu adanya rumusan masalah, yang dapat menjadi dasar pada penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana peran ayah setelah dilakukan kelas ayah dalam keterlibatan perawatan bayi baru lahir?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

### 1. Tujuan Umum

Melakukan analisis dari kelas ayah terhadap peran ayah dalam memberikan keterlibatan merawat bayi baru lahir.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi peran ayah dalam keterlibatan perawatan bayi baru lahir menurut ibu setelah mengikuti kelas ayah

b. Menganalisis pengaruh kelas ayah dari persepsi ibu mengenai peran ayah dalam keterlibatan merawat bayi baru lahir setelah mengikuti kelas ayah

c. Menganalisis pengaruh kelas ayah bagi psikologis ibu *postpartum* setelah dilakukannya kelas ayah.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini merupakan promosi kesehatan dan konseling yang dilakukan oleh bidan terhadap ayah mengenai perawatan bayi baru lahir. Agar ayah mengetahui cara perawatan bayi baru lahir yang baik dan benar hingga dapat menurunkan resiko kelelahan dan stress yang dialami oleh ibu.

## **E. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung atau tidak langsung.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu kebidanan, terutama dalam pemberian promosi kesehatan mengenai peran ayah dalam keterlibatan perawatan bayi baru lahir. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kebutuhan psikologis ibu pada masa *postpartum* karena penelitian ini juga akan melihat hasil dari kelas ayah menurut persepsi ibu yang sedang dalam masa *postpartum*.

### **2. Manfaat Praktik**

#### **1. Bagi bidan**

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam adanya program kelas ayah terutama dalam meningkatkan pemahaman peran ayah pada perawatan bayi baru lahir sebagai usaha promotif untuk menurunkan kejadian

kelelahan dan stress pada ibu dalam masa *postpartum* yang bisa mengakibatkan adanya *postpartum blues* atau depresi *postpartum*.

2. Bagi ayah

Penelitian ini dapat mendorong ayah agar lebih meningkatkan keterlibatannya dalam melakukan perawatan bayi baru lahir untuk memenuhi kebutuhan psikologis ibu yaitu dukungan emosional dari ayah. Penelitian ini pun dapat merubah *statement* bahwa perawatan bayi hanya tugas ibu menjadi *statement* yang ideal bahwa perawatan bayi merupakan tanggungjawab bersama.

3. Bagi Poltekkes Tasikmalaya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi dalam asuhan keluarga untuk mendukung pendekatan asuhan kebidanan kepada keluarga terutama pada ayah.

4. Bagi Pemerintah Kota Bandung

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan kebijakan kepemerintahan untuk lebih melibatkan ayah dalam program pelayanan kesehatan ibu dan anak.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No	Penulis Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Maharani Zahra, 2024	<i>The influence of husband's support on the psychological adaptation of postpartum</i>	Literature review, mengambil dari Google Scholar, PUBMED, and Science Direct, dengan penelitian	Pada jurnal ini mendapatkan 10 penelitian, dari jurnal yang didapatkan ini keseluruhan

No	Penulis Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
		<i>mothers: A literature review</i>	yang diterbitkan pada tahun 2019-2024. Penelitian yang diambil hanya penelitian asli dengan bahasa Inggris dan Indonesia.	mengonfirmasi bahwa dukungan psikologis yang diberikan oleh ayah sangat mempengaruhi adaptasi psikologis pasca persalinan (Zahra Putri Maharani, 2024).
2.	Maryam Dehshiri, Zohreh Ghorashi, Seyedeh Maryam Lotfipur, 2023	<i>Effects of Husband Involvement in Prenatal Care on Couples' Intimacy and Postpartum Blues in Primiparous Women</i>	Quasi-experimental Dilakukan pada 72 ibu dengan primipara usia kehamilan 20-36 minggu. Dengan mengelompokkan kelompok control dan kelompok intervensi, lalu dievaluasi pada 2 minggu <i>postpartum</i> .	Pada kelompok intervensi didapatkan hasil insiden <i>postpartum blues</i> lebih rendah (5 orang) dibandingkan kelompok kontrol (26 orang). Selain itu pada kelompok intervensi juga didapatkan bahwa kedekatan antar ayah ibu lebih baik dari pada kelompok kontrol. Oleh karena itu keterlibatan ayah dapat mengurangi angka kejadian <i>postpartum blues</i> (Dehshiri et al., 2023).
3.	Yulia Rohmah, Widya Lita Fitrianur, Diah Fauzia Zuhroh, Diah Jerita Eka Sari, 2024	<i>The Relationship Between Husband's Support and Coping with the Occurrence of Baby Blues Syndrome in</i>	Penelitian kuantitatif dengan metode cross-sectional, dilakukan secara random sampling pada 35 orang.	Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan ayah dengan <i>postpartum blues</i> . Dari 33 orang yang tidak mendapatkan dukungan emosi dari ayah 27 orang diantaranya

No	Penulis Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
		<i>Postpartum Mothers</i>		mengalami <i>postpartum baby blues</i> (Rohmah et al., 2024).
4.	Sarah Lewis, Andrew Lee, Padam Simkhada 2015	<i>The role of husbands in maternal health and safe childbirth in rural Nepal: a qualitative study</i>	Penelitian kualitatif dengan metode <i>deep interview</i> Dilakukan secara <i>snowball sampling</i> pada 17 orang ayah 15 orang ibu, 3 orang mertua, 7 orang tenaga kesehatan	Penelitian ini berfokus pada keterlibatan ayah dalam perawatan neonatal terutama pada awal persalinan. Meski di tradisi adat kepercayaan ada pembatasan antar ayah merawat bayi baru lahir dan memberikan dukungan pada ibu. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa keterlibatan ayah sangat bersifat kompleks dan ayah memerankan peran yang sangat krusial bagi keberlangsungan kebutuhan emosional ibu (Lewis et al., 2015).
5.	Jesse A. Greenspan, Joy J. Chebet, Rose Mpembeni, Idda Mosha, Maurus Mpunga, Peter J. Winch, Japhet Killewo,	<i>Men's roles in care seeking for maternal and newborn health: a qualitative study applying the three delays model to male involvement in Morogoro Region, Tanzania.</i>	Penelitian kualitatif dengan metode <i>deep interview</i> pada 27 ayah dengan ibu yang sudah melahirkan 14 bulan yang lalu	Penelitian ini menyebutkan bahwa ayah memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan dan pemilihan layanan kesehatan untuk proses pemeriksaan kesehatan ibu dan anak. Penelitian ini lebih berfokus pada peranan ayah dalam memenuhi

No	Penulis Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	Abdullah H. Baqi1, Shannon A. McMahon, 2019			kebutuhan finansial. Namun disebutkan juga bahwa peranan ayah tidak hanya dalam memfasilitasi finansial namun pada perawatan. Lalu hasil dari <i>deep interview</i> para ayah mengaku merasa kekurangan informasi mengenai pengetahuan perawatan kesehatan ibu dan bayi (Greenspan et al., 2019).